

Penulis: Risno Tampilang

Afiliasi: Institut Agama
Kristen Negeri Manado,
Indonesia

Korespondensi:
risnotampilang99@gmail.com

DOI:
10.47901/jpkm.v2i1.664

© Pusat Studi dan
Pengembangan Pelayanan
Kaum Muda

This work is licensed under a
Creative Commons
Attribution-NonCommercial-
NoDerivatives 4.0
International License.

**MENGIMAJINASIKAN GEREJA
BERDASARKAN PERSPEKTIF
TEOLOGI PERSAHABATAN:
Upaya Merespons Perilaku Tawuran di
Kalangan Anak Muda Indonesia**

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana teologi persahabatan dapat menjadi pendekatan yang merespons fenomena tawuran di kalangan anak muda yang marak terjadi, khususnya di lingkungan urban. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui studi pustaka dan analisis teologis, artikel ini menelaah peran gereja dalam membangun budaya damai melalui nilai-nilai persahabatan yang berakar dalam ajaran Kristiani. Pembahasan difokuskan pada refleksi teologis mengenai konsep persahabatan, serta imajinasi gereja tahanan, pilgrimasi dan persahabatan, serta tertanam. Dengan demikian, gereja menjadi pelayan terhadap anak-anak muda yang rentan terhadap konflik. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk menjadi ruang aman dan komunitas yang membentuk karakter anak muda melalui pendekatan yang dialogis, empatik, dan inklusif, sehingga mampu meredam potensi konflik sosial sejak dini.

Kata kunci: teologi persahabatan, anak muda, imajinasi, gereja, pilgrimasi, tahanan, tertanam

Abstract: *This study aims to explore how theology of friendship can be an approach that responds to the phenomenon of brawls among young people that are rampant, especially in urban environments. Using a qualitative-descriptive approach through literature study and theological analysis, this article examines the role of the church in building a culture of peace through friendship values rooted in Christian teachings. The discussion focuses on theological reflection on the concept of friendship, as well as the imagination of the prisoner church, pilgrim and friendship, and embedded. Therefore, the church becomes a servant to young people who are vulnerable to conflict. The conclusion of this study confirms that the church is called to be a safe space and community that forms the character of young people through a dialogical, empathetic, and inclusive approach, so that it can reduce the potential for social conflict from an early age.*

Keywords: *theology of friendship, young people, imagination, church, pilgrimage, prisoners, embedded*

PENDAHULUAN

Konteks Indonesia, perilaku tawuran di kalangan anak muda telah menjadi salah satu fenomena sosial yang mengkhawatirkan. Tawuran antar kelompok anak muda (pemuda dan remaja) pastinya selalu berakhir dengan kekerasan, merusak hubungan sosial, dan memperburuk kondisi psikologis individu yang terlibat. Sebagai bagian dari kebiasaan yang berkembang, tawuran dianggap sebagai cara untuk menunjukkan kekuatan, dominasi, atau pembelaan terhadap identitas kelompok.¹ Dengan adanya situasi ini, tawuran merefleksikan suatu kegagalan anak muda dalam mengelola konflik secara damai, sekaligus memperlihatkan kecenderungan mereka untuk membangun relasi sosial berbasis permusuhan dan kebencian yang berlarut-larut.

Perilaku tawuran tidak hanya merugikan individu yang terlibat, tawuran itu juga mengganggu ketertiban umum dan menciptakan ketakutan di masyarakat. Biasanya, tawuran dimulai dengan percekocokan kecil yang kemudian berkembang menjadi perkelahian besar. Anak muda biasanya haus akan panggung pujian dan perhatian, apa yang tidak didapat di rumah, sekolah, dan lingkungan sosial, maka mereka mencarinya di jalan, dengan tujuan mencari identitas diri.² Ketidakharmonisan ini memperburuk realitas interaksi sosial di lingkungan pemuda, di mana alih-alih membangun persahabatan dan solidaritas, yang muncul justru permusuhan dan kebencian. Meskipun media sosial dan teknologi informasi sering kali menjadi salah satu faktor pemicu konflik, permasalahan mendasar justru terletak pada cara pemuda mengelola perbedaan dan menyelesaikan masalah.

Selain itu, masalah tawuran juga berkaitan dengan berbagai faktor struktural, seperti kondisi sosial-ekonomi, pendidikan yang kurang mendalam tentang nilai-nilai sosial, serta pengaruh lingkungan yang tidak mendukung. Ketidakmampuan dalam mengelola emosi, kurangnya pengawasan dari orang tua,³ serta minimnya keterlibatan masyarakat dalam pembinaan karakter anak muda menjadi faktor pendorong utama.⁴ Dalam banyak kasus, tawuran tidak hanya disebabkan oleh konflik fisik semata, tetapi juga karena ketegangan sosial yang terus berkembang tanpa adanya ruang dialog yang konstruktif bagi anak muda untuk menyelesaikan masalah mereka secara baik dan damai.

Menurut beberapa sumber berita, tawuran telah banyak memakan korban, ada yang meninggal dunia dan ada juga yang kritis sampai harus dilarikan ke rumah sakit.⁵ Bahkan mereka yang terlibat tawuran ternyata memiliki sebuah komunitas, seperti di Tangerang, Banten, ada komunitas yang bernama “Mawar Hitam”. Terungkap dari studi yang dilakukan oleh Muhammad Andrian, Faisal Tomi Saputra, dan Luna Safitri Salsabila bahwa “Mawar Hitam” merupakan *gangster* atau komunitas anak remaja yang berada di Kecamatan Curug, Kabupaten Tangerang, Banten. Mereka terdiri dari anak remaja di bawah umur. Mereka (*gangster*) membahas terkait aksi tawuran dengan *gangster* lainnya dan tidak ada bahasan yang

¹ Fuadi Isnawan, “Kajian Kriminologis Fenomena Tawuran Remaja Di Indonesia Dan Penanggulangannya,” *Gorontalo Law Review* 6, no. 1 (2023): 65.

² CNN Indonesia, “Panggung Pujian, Media Sosial, Dan Fenomena Marak Tawuran Remaja,” *CNN Indonesia*, 2023, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240923141506-12-1147319/panggung-pujian-media-sosial-dan-fenomena-marak-tawuran-remaja>.

³ Cep Hidayat, Mia Amalia, dan Aji Mulyana, “Fenomena Tawuran Antara Pelajar Sebagai Bentuk Penyimpangan Sosial Pada Kalangan Remaja Di Cianjur,” *KOMUNITAS: Jurnal Ilmu Sosiologi* 7, no. 1 (2024): 55.

⁴ Afzaal Rafi, “Maraknya Tawuran Antar Pelajar Indonesia Dan Menggali Akar Permasalahan Serta Mencari Solusi,” *Kompasiana*, last modified May 28, 2023, accessed April 3, 2025, <https://www.kompasiana.com/afzaalrafi/64737ded4addee0bd541ba73/maraknya-tawuran-antar-pelajar-indonesia-dan-menggali-akar-permasalahan-serta-mencari-solusi>.

⁵ Universitas Siber Asia, “Tawuran: Sisi Gelap Kekerasan Anak Muda,” *USA*.

positif.⁶ Bahkan paling banyak para pelajar yang terlibat bersama dalam aksi tawuran di Indonesia.⁷

Respons terhadap masalah ini menjadi urgen. Oleh karena itu, konsep teologi persahabatan dapat menawarkan perspektif baru yang lebih humanis dan konstruktif. Dalam banyak ajaran agama, persahabatan bukan hanya sekadar hubungan sosial, tetapi juga sebuah prinsip yang mendalam untuk membangun kedamaian dan keharmonisan antar individu. Persahabatan merupakan relasi yang berakar pada kasih, yang sekaligus memberi ruang bagi setiap pribadi untuk meninjau dan membentuk kembali sifat dasarnya. Persahabatan itu mengantar pada hubungan resiprokal.⁸ Terkait hubungan dalam persahabatan, Yohanes Krismantyo Susanta mengutip Hans S. Reinders menandakan bahwa persahabatan itu terjalin dengan Allah, layaknya Abraham dengan Allah, yang berkonsekuensi terhadap sahabat bagi orang lain.⁹ Dengan demikian, Allah sebagai sahabat menjadi lakon kunci manusia memperlakukan yang lain sebagai sahabat di dalam Allah.

Menelusuri literatur, penulis tidak menemukan teolog dan akademisi telah sama-sama memikirkan respons eklesiologi-teologis terhadap permasalahan tawuran, lebih khusus mengenai usulan terkait imajinasi gereja dalam perspektif teologi persahabatan. Untuk itu, penulis mengusulkan dalam penelitian ini terkait permasalahan konflik berbasis tawuran yang terjadi di kalangan anak muda Indonesia dalam bingkai teologi persahabatan yang harus diinisiasi oleh gereja, teolog, akademisi, bahkan semua kalangan. Penulis berargumen bahwa karena minimnya respons teologis terhadap permasalahan tawuran yang terus berkembang di kalangan anak muda Indonesia, maka mengimajinasikan gereja berdasarkan perspektif teologi persahabatan menjadi urgen sebagai jalan tengah untuk merespons secara solutif terhadap masalah tersebut. Teologi persahabatan mengajak umat untuk menghayati makna persahabatan dalam cinta dan kasih bersama dan di dalam Allah, yang dapat meredakan ketegangan sosial dan membangun hubungan antarpribadi dan komunitas yang lebih harmonis, saling menghargai, dan penuh perdamaian. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menggali dan menganalisis relevansi teologi persahabatan sebagai respons terhadap fenomena tawuran di kalangan anak muda Indonesia.

METODE PENELITIAN

Teologi persahabatan menjadi sebuah laku spiritual bagi kehidupan sosial, di mana ia akan dipikirkan sejauh mana terlibat dalam menemukan berbagai titik simpul yang memberikan ruang kemungkinan terjadi dialog, bahkan trialog antara iman, pengharapan, dan kasih serta menjadi pionir terhadap berbagai konflik kemanusiaan. Relasi itu mungkin saja harmonis,

⁶ Muhamad Andrian, Faisal Tomi Saputra, dan Luna Safitri Salsabil, "Budaya Tawuran Di Kalangan Remaja Di Kabupaten Tangerang (Studi Kasus Komunitas Mawar Hitam)," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 8 (2024): 154.

⁷ Fachrozi Irzan, "Kekerasan yang Mentradi di Kalangan Pelajar Studi: Tawuran Pelajar SMK Negeri 5 Padang dengan SMK Negeri 1 Padang" (Tesis Magister, Universitas Andalas, 2024); Diva Zahara, dkk., "Peningkatan Kesadaran Pancasila Sebagai Dasar Negara Melalui Sosialisasi Anti Tawuran Antar Pelajar Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 30 Kota Padang." *Jurnal Ilmiah Pengabdian Pada Masyarakat* 2, no. 3 (2025): 717-722; Irzan Fachrozi, Bob Alfiandi, dan Maihasni Maihasni. "Tradisi Tawuran Pelajar SMKN 5 Padang dengan SMKN 1 Padang." *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 7 (2024): 6381-6390.

⁸ Alvian Apriano, "Model Kepemimpinan Kristiani Berbasis Teologi Persahabatan," *Jurnal Teologi Pengarah* 2, no. 2 (2020): 107.

⁹ Yohanes Krismantyo Susanta, "Menjadi Sesama Manusia' Persahabatan Sebagai Tema Teologis Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 108.

konflikual, bahkan ambigu. Teologi persahabatan yang penulis usulkan di sini, dengan demikian, menawarkan metode berpikir “*open*” (baca: *Jürgen Moltmann and Open Friendship*) dan “*closed*” (baca: *James Wesley and Closed Society*), yang mencoba menjembatani antara keterbukaan radikal terhadap orang lain dengan kebutuhan untuk menjaga integritas dan batasan tertentu dalam relasi sosial. Dalam perspektif Moltmann, persahabatan yang terbuka mengarah pada inklusivitas, di mana setiap pribadi, tanpa memandang latar belakang atau identitas, diterima dengan penuh kasih dan kepercayaan. Sementara itu, pemikiran Wesley tentang masyarakat tertutup menekankan perlunya struktur dan pengaturan yang memungkinkan adanya keamanan dan kestabilan, meski terkadang bisa menyebabkan eksklusi atau pembatasan pada berbagai kelompok tertentu.

Penulis mengajukan bahwa teologi persahabatan yang seimbang antara prinsip “*open*” dan “*closed*” ini memberikan kerangka yang lebih holistik dalam memahami relasi anak muda, baik dalam konteks gereja maupun masyarakat umum. Keseimbangan tersebut memungkinkan adanya ruang (*space*) untuk persahabatan yang inklusif dan penuh kasih, tetapi juga mengakui perlunya perlindungan terhadap batasan-batasan pribadi dan komunitas untuk mencegah penyalahgunaan atau ketidakseimbangan dalam relasi sosial. Gereja dalam hal ini memainkan peran penting dalam merespons fenomena tawuran, dengan menggunakan prinsip teologi persahabatan yang menggabungkan keterbukaan (*open*) dan pembatasan yang bijaksana (*closed*).

Dalam kerangka pendekatan kualitatif-deskriptif melalui studi pustaka, penulis secara sadar menerapkan strategi selektif dalam pemilihan sumber dengan mengutamakan literatur yang berbasis pada refleksi teologis, terutama yang relevan dengan wacana persahabatan, gereja, dan dinamika sosial anak muda. Literatur yang digunakan dibatasi pada karya-karya teolog dan pemikir kontemporer seperti Jürgen Moltmann, James Wesley, Joas Adiprasetya, serta penulis-penulis yang mengangkat tema kekerasan di kalangan anak muda dalam perspektif sosiologis. Analisis dilakukan dengan pendekatan analisis teologis—yakni membaca teks dan realitas sosial secara dialogis melalui lensa iman, dengan fokus pada bagaimana makna teologis dari persahabatan dapat dihadirkan secara kontekstual dalam situasi tawuran anak muda. Penulis memosisikan diri bukan sebagai pengamat yang netral, tetapi sebagai bagian dari komunitas iman yang terpenggil untuk memaknai kembali relasi gereja dan anak muda dalam terang kasih yang membebaskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realitas Tawuran di Indonesia

Beberapa peliput berita populer di Indonesia, menampilkan tawuran yang terjadi kebanyakan adalah dari kalangan antar pelajar. Bahkan tawuran telah menjadi budaya dalam masyarakat setempat,¹⁰ hal ini dipicu karena semakin banyak ketegangan konflik yang berujung bentrok dan bahkan tidak ada penyelesaian dari pihak terkait. Tawuran di kalangan anak muda menjadi tren selama beberapa tahun terakhir. Mereka melakukan tawuran karena beberapa

¹⁰ Alifia Azizah Ilmi dan Fauziah Nst, “Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Menanggulangi Tawuran Antar Pelajar,” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2024): 2079.

unsur, seperti hubungan keluarga yang tidak nyaman,¹¹ adanya haus perhatian, adanya praktik dominasi identitas, dan lain-lain.

Mereka yang terlibat membentuk komunitas atau kelompok-kelompok yang terdiri dari belasan orang, dengan tujuan dapat melawan komunitas atau kelompok lain. Bahkan akibat dari terciptanya geng-geng/kelompok tersebut, masyarakat menjadi takut dan terganggu, dan mereka (geng-geng) merasa bangga atas pencapaian tersebut.¹² Dalam kelompok/geng-geng itu mereka memiliki senjata tajam dengan tujuan dapat dengan cepat menumbangkan pihak lawan (yang mereka anggap lawan/musuh).¹³ Dengan keseriusan terhadap masalah itu, bahkan Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat yang dikutip oleh Jhonathan Roganda Sitorus pada 2021 ada sekitar 188 desa atau kelurahan di seluruh Indonesia menjadi lokasi perkelahian massal.¹⁴

Mereka (remaja) dalam rentang usia 10-20 tahun pada umumnya mengalami krisis identitas, sehingga mereka cenderung mencari identitas dengan terlibat kasus yang ekstrem.¹⁵ Usia-usia sekolah menengah (17-20 tahun) biasanya menjadi puncak dari perkelahian massal. Mereka biasanya mengidentifikasi diri (berdasarkan asal sekolah) sebagai yang paling kuat dan ditakuti (bila menang tawuran). Fenomena ini muncul hampir di setiap tawuran di berbagai tempat di Indonesia.

Mereka yang terlibat tawuran mengidentifikasi diri sebagai yang sama hanya secara internal (geng-geng) yang telah tergabung dalam kelompok itu. Sahabat bagi mereka ialah dalam internal itu. Biasanya mereka juga memiliki ketua dalam kelompok itu, sebagai seorang yang memimpin (bahkan paling ditakuti).¹⁶ Beberapa kasus tawuran, narasumber mengaku terlibat akibat rasa mempertahankan diri itu penting. Selain itu, rasa solidaritas dan tekanan kelompok memengaruhi keputusan seseorang terlibat dalam tawuran.¹⁷ Seseorang, biasanya didoktrinasi untuk mencintai identitas kelompok, pola keberanian, dan menjunjung kehormatan kelompoknya adalah cara yang lumrah ditemukan di dalam komunitas tersebut.¹⁸

Menemukan Prinsip Persahabatan Terbuka dan Tertutup: Gereja-Masyarakat

Bagaimanakah prinsip persahabatan terbuka dan tertutup gereja-masyarakat dapat meretas tawuran anak muda? Bisakah dengan merespons kondisi itu, dapat memberikan solusi final? Penulis memberikan jawaban singkat, tidak! Prinsip persahabatan terbuka dan

¹¹ Farhan Saputra et al., "Faktor Psikologis Yang Mempengaruhi Perilaku Tawuran Pada Siswa SMK Di Kota Bekasi," *Jurnal Psikologi* 1, no. 4 (2024): 4.

¹² Muhamad Abas, "Upaya Penanggulangan Terjadinya Tawuran Antar Pelajar (Studi Kasus Di Kabupaten Karawang)," *Prosiding Konferensi Nasional Penelitian Dan Pengabdian Universitas Buana Perjuangan Karawang* 1, no. 1 (2021): 1174.

¹³ Race Nensy Laura, "Pencegahan Tawuran Antar Pelajar Melalui Pendekatan Restorative Justice," *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 17 (2024): 378.

¹⁴ Jhonathan Roganda Sitorus, "Analisis Perilaku Agresif Kolektif Dalam Tawuran Pelajar Di Kabupaten Bandung Berdasarkan Perspektif Teori Anomie Emile Durkheim," *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 4, no. 2 (2025): 1284.

¹⁵ Tasya Ananda Putri Harahap, dkk., "Upaya Pencegahan Tawuran Yang Terus Menerus Terjadi Di SMA Swasta Eria Medan," *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan* 4, no. 3 (2024): 52.

¹⁶ Andrian, Saputra, dan Salsabil, "Budaya Tawuran Di Kalangan Remaja Di Kabupaten Tangerang (Studi Kasus Komunitas Mawar Hitam)."

¹⁷ Ciek Julyati Hisyam, dkk., "Dari Jalanan Ke Jeruji: Studi Kasus Mengenai Proses Sosial Yang Mendorong Terjadinya Tawuran," *Jurnal Ilmiah Research Student* 2, no. 1 (2025): 71.

¹⁸ Juwen Natalia Tamba, Yoan B Runtunuwu, dan Reynold Simandjuntak, "Tawuran Antar Pelajar Yang Menyebabkan Hilangnya Nyawa Orang Lain Dari Perspektif Deelneming," *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora* 3, no. 1 (2025): 290.

masyarakat tertutup ini penulis pikir dapat menjadi pedoman utuh bagi kaum muda untuk meminimalisasi ketegangan konflik antar anak muda di Indonesia. Kesadaran itu harus muncul secara afektif dan reflektif dari gereja untuk menjadi penyumbang nyata bagi kehidupan anak muda. Untuk itu, persahabatan haruslah dimulai dari peringatan akan kehidupan relasional, bukan relasi penumpahan darah demi identitas jati diri kelompok.

Meninjau Perjanjian Lama, terminologi “persahabatan” erat kaitannya dengan kata “cinta.” Penandasan itu berdasarkan kesadaran bahwa, kata “sahabat” tidak memiliki padanan yang tepat dalam Perjanjian Lama. Misalnya kata *rēa* mengandung berbagai macam makna terkait, termasuk sahabat (*friendship*), teman (*companion*), kawan (*comrade*), kekasih (*beloved*), tetangga (*neighbor*), dan lain-lain. Kemungkinan berbagai makna ini merupakan spesialisasi dari makna dasar “mengurus (*tend* [kawanan, *a flock*]).” Secara umum, maknanya dapat diringkas “orang-orang yang berhubungan dengan seseorang dan yang harus hidup bersamanya karena keadaan hidup.” Lebih lanjut, kata *rēa* dalam Septuaginta (LXX) berasal dari terjemahan *philia* dan merujuk pada beberapa kata Ibrani terkait, termasuk sahabat, teman, dan tetangga.¹⁹ Tidak ada definisi tunggal tentang sahabat. Akan tetapi, ada beberapa ciri pokok dan menandai adanya persahabatan menurut J. Sudarminta.²⁰ Pertama, relasi persahabatan merupakan relasi yang secara bebas dikembangkan, dipilih, dan dicoba dirawat dalam perjalanan yang menjalin persahabatan. Kedua, adanya perasaan yang saling tertarik satu dengan yang lain, saling menghormati dan menghargai, ada kerinduan untuk bertemu dan meluangkan waktu untuk bersama. Ketiga, walaupun adanya perbedaan pendapat bahkan konflik, akan tetapi selalu ada upaya untuk berdamai dan merasa senang dalam kebersamaan. Keempat, relasi persahabatan yang saling melengkapi dan memperkaya. Kelima, adanya keterbukaan kemungkinan yang inspiratif dan mendukung hingga terjadinya kegiatan bersama, tukar menukar pengalaman, perasaan, dan lainnya. Keenam, adanya saling menerima, dengan menyadari kekurangan dan kekuatan. Keenam gagasan ini tampaknya berada dalam koridor internal gagasan persahabatan terbuka Moltmann dan gagasan masyarakat tertutup Wesley.

Persahabatan terbuka (*open friendship*) ini merupakan prinsip penting dalam teologi persahabatan Jürgen Moltmann. Dalam bukunya *Open Friendship in a Closed Society*, Peter Slade menulis,

Moltmann mengakui bahwa persahabatan yang tertutup adalah apa yang kebanyakan orang anggap sebagai persahabatan sejati. Sejak zaman Aristoteles, persahabatan yang paling sering dicirikan “Yang serupa mencari yang serupa.” Seorang menemukan persahabatan sejati dengan orang lain yang serupa dengan Anda dan merupakan teman sebaya Anda. Namun, persahabatan Yesus secara radikal menantang privatisasi persahabatan ini terhadap “lingkaran dalam yang setara dengan seseorang.” Gereja terutama harus menyadari hal ini karena seperti yang ditunjukkan Moltmann: “Lingkaran persahabatan yang tertutup di antara teman sebaya pada prinsipnya dipatahkan oleh Kristus, tidak hanya dalam kaitannya dengan kemanusiaan yang dibenci dari ‘masyarakat yang buruk,’ tetapi juga dalam kaitannya dengan Tuhan. Jika dia mematuhi prinsip teman sebaya,

¹⁹ Anne-Marie Ellithorpe, *Towards Friendship-Shaped Communities: A Practical Theology of Friendship* (West Sussex: Wiley Blackwell & Sons Ltd, 2022).

²⁰ Justinus Sudarminta, “Makna Persahabatan Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Filsafat,” *Seri Filsafat Teologi* 30, no. 29 (2020): 30–31.

dia pasti harus tetap berada di surga.” Tidak seperti persahabatan tertutup dalam hubungan dengan teman sebaya, bagi para pengikut Yesus, persahabatan harus berarti mengabaikan hierarki dan status sosial sepenuhnya.²¹

Tatkala persahabatan yang digagas Moltmann dapat ditarik ke belakang pada kisah Agustinus. Coleman M. Ford menandakan bahwa Agustinus tidak pernah sendirian, karena karakter dari Agustinus adalah menjalin dan mempertahankan sahabat. Sahabat sangat dihargai dan dipedulikan. Persahabatannya merupakan bagian dari kisahnya, dengan para sahabatnya memainkan peran yang berbeda dalam pengalaman bersama. Bahkan, Peter Brown yang dikutip oleh Ford menegaskan bahwa “Agustinus adalah seorang yang imperialis dalam persahabatannya.”²² Menjadi sahabat Agustinus berarti terlalu sering menjadi bagian dari Agustinus sendiri. Persahabatan tersebut terjalin dengan cara berbeda-beda, akan tetapi selalu dengan tujuan mendasar untuk melihat kebajikan Kristen lebih jauh terbentuk dalam diri orang lain sebagai perwujudan kasih Kristus.²³ Agustinus menunjukkan sebuah jangkauan persahabatan terbuka (*open*) dan sekaligus tertutup (*closed*) mereka dalam bingkai persahabatan “imperialis,” artinya ia bukan hanya menerima apa saja yang diberikan oleh sahabat-sahabatnya, tetapi ada jalinan saling mendukung dalam sebuah tradisi Kristen.

Pertanyaan penting yang dirumuskan oleh David Horn, apa yang kita lihat dalam persekutuan Kristen yang sebanding dengan persahabatan? Jika persahabatan pada hakikatnya bersifat eksklusif, maka apa yang dikenal sebagai persekutuan Kristen bersifat non-eksklusif; jika persahabatan bersifat preferensial, maka persekutuan Kristen bersifat non-preferensial; jika persahabatan bersifat timbal balik, maka persekutuan Kristen bersifat non-timbal balik; dan jika persahabatan melibatkan status yang setara, maka persekutuan Kristen sama sekali tidak dibangun di atas status. Kedua hubungan ini, tidak hanya berbeda, tetapi juga secara konseptual merupakan hal yang sangat bertolak belakang.²⁴ Persekutuan dan persahabatan dalam Kristen tidak dibatasi berdasarkan kriteria-kriteria yang membedakan orang mengenai status sosial, kemampuan, atau preferensi pribadi. Akan tetapi, pada keterikatan (*embeddedness*) yang didasarkan pada kasih karunia Allah yang melampaui kalkulasi relasional manusia. Di dalam persekutuan Kristen, kehadiran Kristus menjadi pusat yang mengikat semua orang dalam kasih tanpa syarat—sebuah bentuk persekutuan yang melampaui logika timbal balik, pilihan pribadi, atau kesetaraan status. Di sinilah persekutuan Kristen tampil sebagai suatu relasi yang radikal: ia menerima tanpa menuntut balasan, mencintai tanpa memilah, dan menyatukan tanpa menyeringamkan.

Moltmann menyebut karakteristik utama suatu gereja (Kekristenan) yang setia kepada Kristus adalah ‘persahabatan yang terbuka.’ Gereja harus menjadi komunitas di mana ‘perlindungan publik dan penghargaan publik’ diberikan kepada orang-orang miskin, pemungut pajak, dan orang berdosa.²⁵ Tentunya, persahabatan terbuka itu menjadi

²¹ Peter Slade, *Open Friendship in a Closed Society* (New York: Oxford University Press, 2009), 23–24.

²² Coleman M. Ford, *A Bond Between Souls: Friendship in the Letters of Augustine* (Billingham: Lexham Academic, 2022).

²³ Coleman M. Ford, *A Bond Between Souls: Friendship in the Letters of Augustine* (Billingham: Lexham Academic, 2022).

²⁴ David Horn, *Soulmates: Friendship, Fellowship & the Making of Christian Community* (Peabody: Hendrickson Publishers, 2017).

²⁵ Yohanes Krismantyo Susanta, “Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan Yang Terbuka Menurut Jürgen Moltmann,” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 115.

perlindungan publik yang lebih luas, yang juga kepada mereka yang rentan akan saling melukai dan dilukai. Moltmann melanjutkan kritiknya terhadap gereja yang menyandangkan dirinya dalam subjektivitas “kami” yang mengandung unsur eksklusivitas dirinya terhadap entitas di luar dirinya. Menurut Moltmann, kata “kami” mengandaikan dirinya yang solid; terpisah dari dunia; lebih berpengharapan dari entitas di luar dirinya; telah diselamatkan, dan sebagainya. Atas kondisi gereja yang kian menutup, Moltmann mengusulkan gereja untuk merengkuh semuanya dalam subjektivitas “kita.”²⁶ Pengimajinasian “gereja kita” selalu mewatak dalam dirinya sebagai merengkuh semuanya, ia tahu mana yang rentan terluka, ia tahu mana yang terimajinalisasi, ia tahu mana yang tertindas, bahkan orang-orang yang dilabeli sebagai yang sulit diatur oleh tatanan hukum menjadi bagian dari “kita.”

Gereja-masyarakat adalah gagasan penting dalam melihat realitas yang terus tertimbun dengan problematika kekerasan, penindasan, kehancuran, kekacauan, dan ketimpangan sosial lainnya. Mencintai diri sendiri mudah, tetapi mencintai yang lain adalah realitas yang sulit sekaligus menyimpan banyak tantangan. Seperti perkataan Mother Mary Francis,

Jika Anda hidup sendiri, Anda dapat membangun fantasi tentang diri Anda sendiri karena Anda tidak pernah memiliki kesempatan untuk membiarkan orang lain membantu Anda menemukan jati diri Anda. Dan kita semua tahu bahwa ada banyak saat ketika mereka tampak terlalu membantu! Kita tidak selalu siap untuk mengenali beberapa hal ini. Seberapa banyak kita belajar tentang diri kita sendiri dari reaksi kita terhadap orang lain! Seberapa banyak reaksi tidak menyenangkan yang kita temukan, hal-hal yang tidak kita ingin tahu tentang diri kita sendiri! Rasa jengkel yang muncul dalam diri kita, kekesalan terhadap reaksi orang lain terhadap berbagai hal, seluruh rangkaian hal-hal serupa yang mungkin saja Anda ketahui.²⁷

Francis tidak menjelaskan menanggalkan cinta diri atau peduli terhadap diri sendiri, tetapi dia memperlihatkan pribadi sendiri tidak akan lepas dari orang lain. Layaknya pribadi Yesus yang bersahabat dengan semua orang, demikian pribadi dan komunitas gereja yang jamak itu harus berusaha mewujudkan misi yang diterimanya dari Yesus.²⁸ Jangan mengandaikan “gereja” milik sendiri dan membuang orang-orang non-gereja (bahkan denominasional). Gereja itu selalu jamak tidak tunggal, polivokal bukan univokal.

Perwujudan misi Kristus di tengah masyarakat, harus memperhatikan kondisi masyarakat yang terbuka (*open*) dan tertutup (*closed*). Wesley mengutip Silver, pada puncak Perang Dingin, memberi label pada “Mississippi” sebagai “Masyarakat Tertutup” dan hal itu merupakan pernyataan yang kuat dan sekaligus mengejutkan. Sebaliknya, Amerika Serikat percaya bahwa dirinya adalah masyarakat yang terbuka yang menentang ancaman komunisme internasional dan masyarakat tertutup totaliter yang dipimpin oleh Uni Soviet dan Republik Rakyat Tiongkok.

²⁶ Antonius Denny Firmanto, “Jürgen Moltmann: Persahabatan Sebagai Antisipasi Kepenuhan Harapan,” *Seri Filsafat Teologi* 30, no. 29 (2020): 280.

²⁷ Mother Mary. Francis, *But I Have Called You Friends: Reflections in the Art Christian Friendship* (San Francisco: Ignatius Press, 2009).

²⁸ Markus Situmorang, “Gereja Sebagai Komunitas Persahabatan,” *Seri Filsafat Teologi* 30, no. 29 (2020): 336.

Deskripsi Silver tentang Masyarakat Tertutup sebagai ‘pertahanan terhadap perubahan yang tak terelakkan’ sangat mirip dengan *societas incurvatus in se* karya Moltmann, masyarakat yang tertutup dan introvert. Masyarakat tertutup karya Moltmann, yang takut akan perubahan yang terjadi di sekitarnya, tidak mempunyai harapan di masa depan. Masyarakat yang tanpa harapan seperti itu menghindari keterbukaan terhadap ambiguitas dan kemungkinan masa depan yang tidak diketahui; sebaliknya, ia “ingin menguatkan dirinya sendiri”, mengabdikan dirinya sendiri dan menuliskan kepemilikannya atas masa kini ke masa depan.²⁹

Masyarakat yang tertutup bisa penulis katakan sebagai “gereja kedua” setelah gereja spiritual. Perlunya konsep tertutup karena meminimalisasi sebuah ketegangan atau konflik. Bukan takut pada perubahan atau tidak memiliki masa depan, sebaliknya ia berusaha mengurangi asupan dari luar yang terus mendoktrinasi dirinya untuk membudayakan kekerasan. Seperti Silver katakan, sebagaimana yang dikutip oleh Peter Slade tentang “pertahanan terhadap perubahan yang tak terelakkan,”³⁰ perubahan itu menuntut masyarakat agar terbuka secara radikal dan membiarkan dirinya hanyut dalam perubahan di luar, sehingga mengabaikan limitasi.

Gereja dan Anak Muda: Mengimajinasikan Gereja-Anak Muda

Tampaknya gagasan tentang persahabatan terbuka (*open*) dan tertutup (*closed*) dapat menjadi imajinasi penting dalam gagasan gereja tahanan, pilgrimasi dan persahabatan, serta tertanam. Imajinasi ini membuka kemungkinan bagi gereja untuk meninjau kembali relasinya dengan anak muda secara lebih organik dan dialogis, khususnya terhadap anak muda pelaku-korban tawuran, bukan hanya sebagai objek pelayanan, melainkan sebagai subjek persekutuan.

Imajinasi Gereja Tahanan (Ef. 4:1)

Konsep “tahanan” sangat penting (Ef. 4:1). Ini adalah cara untuk memandang diri sendiri yang harus menjaga kesatuan dalam gereja ketika sesuatu atau seseorang mengancam untuk menggangukannya. Mereka adalah yang sungguh-sungguh berkomitmen untuk menjadi pembawa damai di tengah ketegangan dan perpecahan.³¹ Mereka adalah anak muda yang terpicat dengan kesetiaan kepada Yesus. Kelihatannya Heffelfinger mengimajinasikan gereja sebagai “tahanan” Tuhan yang mengikuti kesengsaraan Paulus waktu di penjara. Hal itu bukan kondisi fisik, tetapi simbol teologis tentang kesetiaan radikal kepada Yesus dalam situasi sulit dan penuh risiko. Heffelfinger menggambarkan gereja sebagai komunitas yang menjadi “tahanan” (sama saja “tertutup”; menurut Wesley) demi misi perdamaian—mereka yang menahan diri, menjaga kesatuan, dan berani tetap tinggal meski mengalami tekanan. Gereja tahanan yang tertutup, misalnya, mencerminkan ruang yang tidak aman dan penuh kecurigaan terhadap segala bentuk ekspresi kebaruan, termasuk ekspresi iman anak muda yang sering dianggap “tak pantas” atau “belum matang secara teologis.” Memang gagasan “gereja tahanan” memiliki paradoks, di satu sisi ia memlimitasi segala kemungkinan

²⁹ Slade, *Open Friendship in a Closed Society*, 35–36.

³⁰ Slade, *Open Friendship in a Closed Society*, 27, 35, 125.

³¹ Curtis Heffelfinger, *The Peace-Making Church* (Grand Rapids: Baker Books, 2018), Part One, 30–31.

keterpurukan atau bahkan yang dianggap buruk oleh gereja. Akan tetapi, di sisi lain, “gereja tahanan” juga memiliki implikasi untuk menjaga diri, bukan menolak eksternalitas yang memusuhinya. Gereja sebagai komunitas yang tidak bebas menurut dunia, tapi setia dalam Tuhan. Anak-anak muda yang terpicat oleh Yesus adalah mereka yang “menjadi tahanan” karena memilih jalan *peacemaking* yang tidak populer. Kesetiaan menjadi bentuk “penahanan diri” terhadap ambisi duniawi, seraya melangkah menuju kehidupan bersama yang rapuh dalam kepenuhannya—sebuah persekutuan yang masih dalam peziarahan untuk menemukan jati dirinya di hadapan Allah. Gereja yang merangkul ketidakpastian dan membiarkan “Roh mengalir”, seperti air yang mencari celah baru untuk menghadirkan kehidupan.

Dalam menghadapi realitas tawuran yang meresahkan di kalangan anak muda Indonesia, imajinasi tentang “gereja tahanan” menghadirkan alternatif spiritual yang subversif: gereja bukan lagi sekadar institusi yang mengutuk kekerasan dari kejauhan, melainkan menjadi komunitas yang secara radikal memilih untuk tinggal di tengah luka, amarah, dan kebingungan generasi muda—sebagai “tahanan (dipenjarakan=*prisoner* [Yun. =*desmios*]) karena Kristus” (Ef. 4:1). Gereja tahanan menolak budaya reaktif yang cenderung cepat menghukum pelaku tawuran; sebaliknya, ia menahan diri, berdiri di celah yang sempit antara korban dan pelaku, antara rasa takut masyarakat dan jeritan identitas anak muda yang kehilangan arah. Dalam “penahanan” ini, gereja tidak bersembunyi dari dunia, tetapi justru membatasi dirinya dari logika duniawi yang membalas kekerasan dengan kekerasan. Ia menjadi ruang yang mengunci ego, membungkam hasrat dominasi, dan membuka seluas-luasnya kemungkinan pengampunan dan transformasi. Gereja tahanan mengundang anak-anak muda untuk mengalami spiritualitas yang menyalurkan amarah menjadi pengabdian, dan trauma menjadi solidaritas. Di tengah budaya yang merayakan kekerasan sebagai bentuk afirmasi diri, gereja tahanan memanggil anak-anak muda menjadi tahanan yang radikal: bukan karena mereka dikurung oleh gereja, tetapi karena mereka mengurung diri dalam kesetiaan kepada Injil perdamaian—sebuah pilihan hidup yang berani, setia, dan penuh harapan di tengah reruntuhan konflik sosial.

Imajinasi Gereja Pilgrimage dan Persahabatan

Terkait dengan imajinasi gereja-anak muda, penulis meminjam imajinasi dari Joas Adiprasetya, yaitu “gereja pilgrimage” atau “gereja yang mengembara”. Adiprasetya menandakan bahwa “gereja pilgrimage” pada intinya koheren dengan “gereja cair” yang menolak imajinasi “gereja solid.”³² Imajinasi gereja tersebut menghendaki adanya pencarian terus-menerus, yang mengalir bersama dunia, dan tidak meninggalkan dunia. Gereja mengembara dan bersahabat menandai proses keterbukaan, pencarian makna bersama, dan keberanian untuk berjumpa dengan yang berbeda. Di sinilah gereja dapat menjadi ruang persahabatan bagi anak muda—persahabatan yang bukan hanya relasi fungsional atau programatis, melainkan relasi eksistensial yang memungkinkan mereka diterima, dipahami, dan didampingi dalam perjalanan spiritualnya. Selain itu, Adiprasetya mengusulkan “gereja persahabatan” sebagai pasangan keempat dari *notae* tradisional yang merupakan perpanjangan usulan Howard A. Snyder. Persahabatan ini memangkas gereja yang terperangkap pada imajinasi kerasulian yang kelihatannya dapat mengubah gereja menjadi sebuah hierarki yang

³² Joas Adiprasetya, *Berteologi Dalam Iman: Dasar-Dasar Teologi Sistematis-Konstruktif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 290.

kaku, dan karakter kenabiannya dapat menggerus kebersamaan gereja dengan masyarakatnya, justru persahabatan merayakan partisipasi gereja ke dalam dunia bersama semua makhluk lainnya.³³

Dalam lanskap sosial yang ditandai oleh kekerasan seperti fenomena tawuran di kalangan anak muda Indonesia, imajinasi “gereja tahanan” dapat menjelma menjadi bentuk konkret dari “gereja pilgrimasi”—bukan sebagai komunitas yang statis dan menghakimi dari kejauhan, melainkan sebagai gereja yang berani mengembara ke dalam realitas konflik, menetap di tengah kerapuhan, dan menahan diri untuk tidak bereaksi secara instan. Gereja tahanan dalam arti ini adalah gereja yang “tidak kabur” dari dunia, tetapi memilih untuk diam di dalam dunia dengan komitmen spiritual yang mendalam: menahan diri dari logika kekuasaan, membiarkan diri dibentuk oleh penderitaan, dan menjadi saksi akan kemungkinan transformasi. Ia adalah gereja yang mengurung dirinya bukan karena takut terhadap anak muda yang dianggap “bermasalah”, melainkan karena memilih untuk hadir dalam kehidupan mereka—turut merasakan keresahan, pencarian identitas, dan luka-luka yang sering tak terlihat oleh sistem sosial. Dalam konteks tawuran, gereja semacam ini bukan hanya menyediakan ruang rekonsiliasi, melainkan menjadikan dirinya sebagai “ruang penahanan bersama”: ruang yang membatasi hasrat destruktif, tetapi membuka diri pada proses pertobatan dan pembentukan identitas baru. Gereja *tahanan* menuju *pilgrimatik* mengajarkan anak muda bahwa menjadi kuat bukan berarti menang dalam pertempuran fisik, melainkan berani tidak membalas, mengampuni, dan membangun perdamaian sebagai jalan keberanian yang sejati. Inilah gereja yang mengembara bersama generasi yang terluka, dan dalam keheningan “penahanan bersama” (*shared imprisonment*) itu, justru menemukan Injil yang paling nyata—yakni persahabatan yang setia di tengah badai konflik.

Gereja Tertanam

Penulis terkesima juga dengan sebuah imajinasi gereja lokal, yaitu “gereja tertanam” (*churches are embedded*), yaitu gereja yang tertanam dalam komunitas lokal. Istilah “tertanam” menangkap esensi menjadi bagian integral dari keseluruhan di sekitarnya. Gereja itu merujuk pada rasa memiliki dan rasa lokalitasnya.³⁴ Imajinasi ini akan membangun beberapa hal penting terkait imajinasi gereja-anak muda. Pertama, anak muda tidak hanya bergerak secara digital/global, tetapi punya akar dan keterikatan dengan komunitas lokalnya. Kedua, gereja memberi ruang bagi anak muda untuk berakar secara konteks, menyatu dengan cerita, penderitaan, dan harapan komunitas mereka. Ketiga, anak muda dipanggil bukan menjauh dari realitas, tapi menjadi agen perubahan di tanah tempat mereka berpijak. Gereja tertanam memunculkan visi tentang komunitas iman yang hidup berdampingan secara kontekstual dengan realitas anak muda di tempat di mana mereka berada. Ini berarti gereja tidak sekadar “membawa” anak muda masuk ke dalam sistem yang sudah mapan, melainkan hadir dan tumbuh bersama mereka di dalam ruang-ruang digital, aktivisme sosial, dan refleksi eksistensial yang menjadi habitat spiritual mereka saat ini. Persahabatan dalam konteks ini adalah tentang mutualitas dan keberanian untuk ditransformasikan oleh yang lain.

³³ Adiprasetya, *Berteologi Dalam Iman*, 289; bdk. Joas Adiprasetya, “The Good yet Missing Innkeeper and the Possibility of Open Ecclesiology,” *Ecclesiology* 14, no. 2 (2018): 198.

³⁴ Bill Prevette and William C. Prevette, *Child, Church and Compassion: Towards Child Theology in Romania* (Oxford: Regnum Books International, 2012).

Dalam kaitannya dengan fenomena tawuran di kalangan anak muda, imajinasi tentang gereja tertanam (*churches are embedded*) menemukan maknanya ketika gereja tidak hanya hadir sebagai institusi dari luar, tetapi benar-benar berakar dalam dinamika sosial komunitas lokal yang rentan terhadap kekerasan. Digabungkan dengan karakter “gereja tahanan” dan “gereja pilgrimasi-persahabatan,” gereja tertanam menjadi komunitas yang menolak melarikan diri dari konflik, tetapi justru memilih tinggal, menderita bersama, dan berjalan bersama anak-anak muda yang kerap dianggap sebagai ancaman oleh masyarakat. Gereja tertanam adalah gereja yang tahan tinggal di ruang-ruang yang dilabeli gelap dan penuh luka—wilayah yang dihuni oleh geng jalanan, amarah, dan pencarian identitas yang putus arah. Seperti *tahanan* yang tetap setia di balik jeruji, gereja ini tidak tergesa menyelesaikan masalah dengan program, tetapi membangun kehadiran yang sadar dan mendalam; dan seperti peziarah yang mengembara, ia mendengarkan narasi anak muda, berjalan di samping mereka, dan mengizinkan dirinya dibentuk oleh pengalaman mereka. Dalam model ini, gereja bukanlah ruang steril yang menuntut anak muda berubah agar diterima, tetapi menjadi tanah yang subur bagi benih-benih transformasi tumbuh—di mana relasi saling memperkaya antara gereja dan anak muda terbangun secara kontekstual. Dengan tertanamnya gereja di tengah-tengah realitas tawuran, ia bukan hanya menjadi saksi atas kekerasan, tetapi juga menjadi tempat perlindungan dan pertobatan, tempat di mana kekerasan dibungkam oleh kasih yang setia, dan di mana luka dilayani melalui persahabatan yang membebaskan.

Gereja, Masyarakat, dan Anak Muda: Resistensi terhadap Tawuran

Bagaimana gereja, masyarakat, dan anak muda sama-sama melawan kekerasan (tawuran)? Melihat realitas tawuran yang banyak didominasi anak muda di Indonesia membuat gagasan Moltmann tentang persahabatan terbuka dan masyarakat tertutup Wesley memiliki signifikansi yang penting dalam menjawab pertanyaan tersebut. Dalam konteks ini, gereja bukan sekadar institusi religius³⁵ melainkan komunitas iman yang dipanggil untuk menjadi agen perdamaian dan rekonsiliasi. Konsep *persahabatan terbuka* dari Moltmann mendorong gereja untuk merangkul “yang lain”—termasuk anak-anak muda yang dianggap “bermasalah” oleh masyarakat. Gereja yang hidup dalam semangat inklusivitas ini akan membuka ruang-ruang aman bagi kaum muda, memberi mereka kesempatan untuk didengar, dipahami, dan dipulihkan. Selain itu, dibutuhkan sebuah penerapan konsep rumah yang dapat memberikan mereka suatu kenyamanan, Phoebe Hill menandakan bahwa “rumah” tidak selalu tetap, artinya ia menembus batas-batas tertentu. Rumah selalu berhubungan dengan yang asing³⁶ mungkin selama ini anak muda dipandang asing dan jauh dari rumah.

Sebaliknya, *masyarakat tertutup* seperti yang digambarkan oleh Wesley menciptakan batas-batas sosial yang *rigid*, yang membatasi partisipasi anak muda dan memperkuat stigma. Dalam sistem sosial seperti ini, anak muda yang terlibat tawuran kerap dipandang sebagai masalah, bukan sebagai korban dari ketidakadilan struktural atau kekosongan ruang ekspresi. Ketertutupan masyarakat justru memperparah alienasi yang dialami kaum muda. Dengan menggabungkan visi teologis Moltmann dan kritik sosial Wesley, gereja bersama masyarakat

³⁵ Desman Josafat Boys, “Tinjauan Buku: Pelayan Tuhan Di Gereja Dan Masyarakat,” *Bonafide* 2, no. 2 (2021): 283.

³⁶ Phoebe Hill, *Heidegger, Bonhoeffer and the Concept of Home in Christian Youth Work: A Theological Vision for the Church's Work with Young People* (Luton: Palgrave Macmillan, 2022), 46.

dapat menciptakan praktik-praktik resistensi terhadap kekerasan. Misalnya, gereja dapat membangun *komunitas persahabatan*—sebuah model pelayanan berbasis relasi, yang tidak hanya fokus pada ibadah, tetapi juga menyentuh aspek keseharian anak muda: pendidikan, seni, olahraga, dan dialog terbuka. Model ini bukan hanya menjauhkan mereka dari tawuran, tetapi memberi mereka rasa memiliki dan arah hidup. Seperti juga usulan dari Kara Powell, Jake Mulder, dan Brad Griffin yang meneliti pertumbuhan gereja itu dikaitkan dengan pertumbuhan anak muda. Anak muda bukan jadi target pelayanan, tetapi memberikan kesempatan kepada mereka untuk ada bersama-sama menua dalam gereja. Mereka harus jadi prioritas gereja.³⁷ Itulah cara gereja memulihkan dan menuju pada pemulihan.³⁸

Dalam sinergi ini, masyarakat juga perlu didorong untuk lebih terbuka dalam membangun ekosistem sosial yang partisipatif dan ramah generasi muda. Anak muda sendiri harus diakui bukan sekadar sebagai penerima perubahan, tetapi pelaku aktif dalam proses transformasi sosial. Resistensi terhadap tawuran tidak hanya berbicara soal pencegahan kekerasan, tetapi juga soal pengakuan akan hak anak muda untuk hidup bermartabat dalam masyarakat yang adil dan damai. Karena tawuran sering menginisiasi luka dan bahkan pertumpahan darah—maka tantangan bagi teologi persahabatan adalah sejauh mana luka dan pertumpahan darah berbasis konflik mampu direspons bukan hanya dengan retorika perdamaian, tetapi dengan kehadiran yang menyembuhkan dan praksis yang holistik. Teologi persahabatan tidak menutup mata terhadap realitas kekerasan, melainkan masuk ke dalamnya, menghayati luka-luka itu bersama korban dan pelaku, serta menawarkan jalan pemulihan melalui relasi yang setara dan penuh kasih. Korban dan pelaku sama-sama berada pada bidang pelayanan gereja, itulah sebabnya gereja tahan menjadi imajinasi penting dalam merengkuh baik korban maupun pelaku; itulah persahabatan terbuka. Gereja demikian menunjukkan dirinya yang takut akan Tuhan,³⁹ bukan menakuti orang dengan memakai nama Tuhan dan menghakimi mereka. Gereja jangan menjadi hakim atas mereka, tetapi sedapat mungkin menjadi advokat.

Dalam menghadapi realitas kelompok geng seperti “Mawar Hitam” yang menjadi bagian dari dinamika tawuran anak muda, teologi persahabatan menawarkan pendekatan yang menembus batas-batas sosial dan identitas eksklusif kelompok. Dengan mengusung prinsip *open friendship* dari Jürgen Moltmann, gereja dipanggil untuk hadir tidak hanya di ruang ibadah, tetapi juga di tengah pergaulan jalanan, menjadi komunitas yang berani masuk ke dalam dunia anak muda yang penuh luka, marah, dan pencarian. Persahabatan gerejawi tidak dibangun di atas keseragaman, melainkan pada keberanian untuk hadir bersama yang dianggap “bermasalah”, bukan sebagai objek pembinaan tetapi sebagai subjek relasi. Imajinasi gereja sebagai “tahan Kristus” menandakan solidaritas aktif dengan anak-anak muda, termasuk anggota geng, dalam jalan panjang menuju pemulihan. Di tengah masyarakat yang tertutup seperti yang dikritik Wesley, gereja bersama masyarakat harus menciptakan ekosistem inklusif yang mengakui eksistensi anak muda dan membukakan pintu dialog antar geng bukan untuk kompromi kekerasan, melainkan untuk membangun jembatan rekonsiliasi. Dengan

³⁷ Kara Powell, Jake Mulder, and Brad Griffin, *Growing Young: Six Essential Strategies to Help Young People Discover and Love Your Church* (Grand Rapids: Baker Publishing Group, 2016).

³⁸ Young J. Choe, *Do You Want to Save the Church: A Handbook for Pastors and Lay People* (Lanham: Hamilton Books, 2016).

³⁹ Powell, Mulder, and Griffin, *Growing Young*, 214.

menjadikan anak-anak geng sebagai sahabat—bukan musuh—teologi persahabatan mempraktikkan kasih Kristus yang melampaui batas stigma, membuka ruang untuk relasi yang menyembuhkan dan membebaskan.

KESIMPULAN

Konflik tidak harus melahirkan penumpahan darah atau saling menyerang demi menumbangkan pihak yang tidak setuju dengan pendapat sendiri. Sebaliknya, konflik dapat menjadi ruang pertumbuhan dan pemulihan jika ditanggapi dengan pendekatan yang tepat, yaitu melalui relasi yang didasari pada kasih, penerimaan, dan penghargaan terhadap martabat sesama manusia. Di sinilah teologi persahabatan menemukan relevansinya sebagai pendekatan yang tidak hanya mengedepankan pengertian, tetapi juga kehadiran yang menyembuhkan. Melalui kacamata teologis ini, tawuran antar anak muda tidak dilihat semata-mata sebagai tindakan kriminal, tetapi sebagai gejala dari keterasingan sosial, ketiadaan ruang aman untuk mengekspresikan diri, dan kebutuhan akan penerimaan sejati. Tujuan penelitian ini, yakni untuk mengeksplorasi bagaimana gereja dapat merespons secara teologis fenomena tawuran, dijawab dengan menggagas imajinasi gereja sebagai komunitas yang menghadirkan persahabatan sejati. Persahabatan dalam konteks ini bukanlah hubungan pragmatis, melainkan perwujudan dari kasih Kristus yang radikal—yang menembus batas stigma, prasangka, dan kekerasan. Gereja dipanggil untuk keluar dari tembok-tembok institusionalnya dan masuk ke dalam realitas sosial tempat anak-anak muda bergumul dengan identitas, penerimaan, dan arah hidup. Dengan hadir secara aktif dalam kehidupan remaja, gereja membangun narasi alternatif yang menolak kekerasan dan menawarkan pengampunan, penerimaan, serta rekonsiliasi. Maka, kesimpulannya, imajinasi gereja tahanan, pilgrimatik-persahabatan, dan tertanam dalam teologi persahabatan menjadi jalan bagi *ecclesial* untuk menjalankan peran profetik dalam membangun masyarakat yang damai dan inklusif. Dalam dunia yang penuh ketegangan dan potensi konflik, persahabatan adalah bentuk pelayanan yang paling radikal, karena ia mengandaikan kerelaan untuk hadir, mendengar, dan mencintai tanpa syarat—dan justru di sanalah Injil menjadi nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Muhamad. “Upaya Penanggulangan Terjadinya Tawuran Antar Pelajar (Studi Kasus Di Kabupaten Karawang).” *Prosiding Konferensi Nasional Penelitian Dan Pengabdian Universitas Buana Perjuangan Karawang* 1, no. 1 (2021): 1173–1190.
- Adiprasetya, Joas. *Berteologi Dalam Iman: Dasar-Dasar Teologi Sistematis-Konstruktif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- . “The Good yet Missing Innkeeper and the Possibility of Open Ecclesiology.” *Ecclesiology* 14, no. 2 (2018): 185–202.
- Andrian, Muhamad, Faisal Tomi Saputra, dan Luna Safitri Salsabil. “Budaya Tawuran Di Kalangan Remaja Di Kabupaten Tangerang (Studi Kasus Komunitas Mawar Hitam).” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 8 (2024): 152–176.

- Apriano, Alvian. "Model Kepemimpinan Kristiani Berbasis Teologi Persahabatan." *Jurnal Teologi Pengarah* 2, no. 2 (2020): 102–115.
- Boys, Desman Josafat. "Tinjauan Buku: Pelayan Tuhan Di Gereja Dan Masyarakat." *Bonafide* 2, no. 2 (2021): 282–287.
- Choe, Young J. *Do You Want to Save the Church: A Handbook for Pastors and Lay People*. Lanham: Hamilton Books, 2016.
- Ellithorpe, Anne-Marie. *Towards Friendship-Shaped Communities: A Practical Theology of Friendship*. West Sussex: Willey Blackwell & Sons Ltd, 2022.
- Fachrozi, Irzan, Bob Alfandi, dan Maihasni Maihasni. "Tradisi Tawuran Pelajar SMKN 5 Padang dengan SMKN 1 Padang." *JHIP–Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 7 (2024): 6381–6390.
- Irzan, Fachrozi. "Kekerasan yang Mentradisi di Kalangan Pelajar: Studi Tawuran Pelajar SMK Negeri 5 Padang dengan SMK Negeri 1 Padang." Tesis Magister, Universitas Andalas, 2024.
- Firmanto, Antonius Denny. "Jürgen Moltmann: Persahabatan Sebagai Antisipasi Kepenuhan Harapan." *Seri Filsafat Teologi* 30, no. 29 (2020): 275–293.
- Ford, Coleman M. *A Bond Between Souls: Friendship in the Letters of Augustine*. Billingham: Lexham Academic, 2022.
- Francis, Mother Mary. *But I Have Called You Friends: Reflections in the Art Christian Friendship*. San Francisco: Ignatius Press, 2009.
- Harahap, Tasya Ananda Putri, Ananda Viranda, Auliya Putri Riski, Annisa Ayu Safitri, Nur Fadilla, dan Anggelina Labora Dorasi Lumban Gaol. "Upaya Pencegahan Tawuran Yang Terus Menerus Terjadi Di SMA Swasta Eria Medan." *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan* 4, no. 3 (2024): 47–58.
- Heffelfinger, Curtis. *The Peace-Making Church*. Grand Rapids: Baker Books, 2018.
- Hidayat, Cep, Mia Amalia, and Aji Mulyana. "Fenomena Tawuran Antara Pelajar Sebagai Bentuk Penyimpangan Sosial Pada Kalangan Remaja Di Cianjur." *KOMUNITAS: Jurnal Ilmu Sosiologi* 7, no. 1 (2024): 50–61.
- Hill, Phoebe. *Heidegger, Bonhoeffer and the Concept of Home in Christian Youth Work: A Theological Vision for the Church's Work with Young People*. Luton: Palgrave Macmillan, 2022.
- Hisyam, Ciek Julyati, Naailaah Anggya Putri, Bielva Fitriana Nurhasanah, Seftyani Tri Rahma, dan Artha Leena Citra Setyowati. "Dari Jalanan Ke Jeruji: Studi Kasus Mengenai Proses Sosial Yang Mendorong Terjadinya Tawuran." *Jurnal Ilmiah Research Student* 2, no. 1 (2025): 65–72.
- Horn, David. *Soulmates: Friendship, Fellowship & the Making of Christian Community*. Peabody: Hendrickson Publishers, 2017.
- Ilmi, Alifia Azizah, and Fauziah Nst. "Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Menanggulangi Tawuran Antar Pelajar." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2024): 2079–2090.

- Indonesia, CNN. “Panggung Pujian, Media Sosial, Dan Fenomena Marak Tawuran Remaja.” CNN Indonesia, 2023. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240923141506-12-1147319/panggung-pujian-media-sosial-dan-fenomena-marak-tawuran-remaja>.
- Isnawan, Fuadi. “Kajian Kriminologis Fenomena Tawuran Remaja Di Indonesia Dan Penanggulangannya.” *Gorontalo Law Review* 6, no. 1 (2023): 62–74.
- Laura, Race Nensy. “Pencegahan Tawuran Antar Pelajar Melalui Pendekatan Restorative Justice.” *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 17 (2024): 377–381.
- Powell, Kara, Jake Mulder, and Brad Griffin. *Growing Young: Six Essential Strategies to Help Young People Discover and Love Your Church*. Grand Rapids: Baker Publishing Group, 2016.
- Prevette, Bill, dan William C. Prevette. *Child, Church and Compassion: Towards Child Theology in Romania*. Oxford: Regnum Books International, 2012.
- Rafi, Afzaal. “Maraknya Tawuran Antar Pelajar Indonesia Dan Menggali Akar Permasalahan Serta Mencari Solusi.” Kompasiana. Last modified May 28, 2023. Accessed April 3, 2025. <https://www.kompasiana.com/afzaalrafi/64737ded4addec0bd541ba73/maraknya-tawuran-antar-pelajar-indonesia-dan-menggali-akar-permasalahan-serta-mencari-solusi>.
- Saputra, Farhan, Hafidz Fadzil Maemun, Nur Alim Reza Oktian, dan Yuarini Wahyu Pertiwi. “Faktor Psikologis Yang Mempengaruhi Perilaku Tawuran Pada Siswa SMK Di Kota Bekasi.” *Jurnal Psikologi* 1, no. 4 (2024): 16.
- Sitorus, Jhonathan Roganda. “Analisis Perilaku Agresif Kolektif Dalam Tawuran Pelajar Di Kabupaten Bandung Berdasarkan Perspektif Teori Anomie Emile Durkheim.” *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 4, no. 2 (2025): 1283–1290.
- Situmorang, Markus. “Gereja Sebagai Komunitas Persahabatan.” *Seri Filsafat Teologi* 30, no. 29 (2020): 334–350.
- Slade, Peter. *Open Friendship in a Closed Society*. New York: Oxford University Press, 2009.
- Sudarminta, Justinus. “Makna Persahabatan Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Filsafat.” *Seri Filsafat Teologi* 30, no. 29 (2020): 25–47.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. “Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan Yang Terbuka Menurut Jürgen Moltmann.” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 105–126.
- . “Menjadi Sesama Manusia’ Persahabatan Sebagai Tema Teologis Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 103–118.
- Tamba, Juwen Natalia, Yoan B Runtuuwu, and Reynold Simandjuntak. “Tawuran Antar Pelajar Yang Menyebabkan Hilangnya Nyawa Orang Lain Dari Perspektif Deelneming.” *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora* 3, no. 1 (2025): 289–296.
- Universitas Siber Asia. “Tawuran: Sisi Gelap Kekerasan Anak Muda.” USA.

Zahara, Diva, Bobby Arianto, Siti Rahma, dan Riri Amelia. "Peningkatan Kesadaran Pancasila Sebagai Dasar Negara Melalui Sosialisasi Anti Tawuran Antar Pelajar Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 30 Kota Padang." *Jurnal Ilmiah Pengabdian Pada Masyarakat* 2, no. 3 (2025): 717–722.